

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan mendasar dalam kelangsungan hidup masyarakat dan bernegara. Pendidikan menjadi titik yang paling vital dalam kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Dengan demikian sangat penting sekali keberadaan Pendidikan hadir ditengah masyarakat untuk diberikan penyadaran, pencerdasan, transfer ilmu perbaikan sikap dan moral. Pendidikan harus berisikan konten membangun dan penguatan kemampuan intelektual, kemampuan kecerdasan emosional dan spiritual untuk membangun Indonesia yang lebih baik bahkan sekarang perlu kecerdasan digital. Semuanya dilandasi dan perlu untuk dibangun dengan Pendidikan yang baik agar tercapainya kemajuan sumber daya alam dan manusia di Indonesia yang paripurna.

Pentingnya sekarang ontologis dari pendidikan haruslah menjalin satu relasi kuat dengan penyadaran realitas agar pendidikan itu sendiri tidak menjauhkan dari realitas kehidupan yang ada. Jikalau tidak dijalankan dengan hal itu tentunya pendidikan hanya sebatas. Tolak ukur lulus dan tidak lulus serta, tertransfer pengetahuannya atau tidak. Lebih dari itu Pendidikan harus mewujudkan masyarakat yang terarungi kedalam zona penyadaran sosial dan kepekaan sosial. Tentu harus dibangun wadah Pendidikan yang mengarahkan pada pengembangan keilmuan (pencerdasan) dan penyadaran sosial (kepekaan) yang dibentuk langsung dengan pembelajaran sikap, moral dan emosional. seperti yang dikatakan Danim (2010:41-42) menjelaskan secara akademik, pendidikan memiliki beberapa tujuan:

pertama, mengoptimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa. Kedua, mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah, baik intensitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa, berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dengan spirit atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya.

Bahwa intinya dari Pendidikan menunjukkan sebuah proses untuk memberikan sebuah pengetahuan, kemampuan bertahan, adaptif dengan lingkungan, dan tanggungjawab kepada anak oleh pendidik, sebagai langkah untuk menjadi manusia yang seutuhnya dan menjadi budi pekerti yang luhur.

Peta jalan pendidikan sendiri yang kurang terorganisir dalam pembentukan sumber daya manusia yang baik, menjadikan sebuah permasalahan yang terkontinyu. Dimensi pendidikan yang hadir belum bisa memberikan problem solving terhadap persoalan yang holistik di negeri ini. Dimensi pendidikan sekarang sangat terfokus pada pendidikan sekolah atau formal, yang didalamnya hilang semangat atau tidak tampak pada konten pendidikan masyarakat dan pendidikan keluarga mempunyai dimensi nilai budaya arif yang

tentunya penting sebagai jalan menuju arah yang pasti pendidikan yang berkualitas dan menjadikan pelajar menjadi manusia utuh.

Kita ketahui Indonesia dengan jumlah Muslim yang terbesar di dunia, mempunyai lembaga pendidikan khas sendiri yaitu pesantren sebagai pendidikan alternatif yang mempunyai konten arah pendidikan membangun kemampuan spiritual, intelektual serta emosional. Pesantren dengan aksiologi pendidikannya memberikan banyak sekali masukan keilmuan dari mulai keagamaan, sosiologi sosial, pemahaman lingkungan, ekonomi, serta banyak lagi keilmuan yang diajarkan yang khususnya untuk mengusahakan rekonstruksi sumber daya manusia kearah yang berkualitas. Pesantren tidak hanya mengajarkan siswa atau santri tentang dalil dan rumus dalam pendidikan pembelajarannya, tetapi lebih dari itu penyadaran sosial dari reflektif santri sebagai manusia beradab. Tujuan dari pesantren sendiri, secara umum adalah membimbing santri menjadi manusia yang berkepribadian islami serta sanggup, dengan perangkat ilmu agama, menjadi mubaligh Islam di tengah-tengah masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal. Sedangkan tujuan khusus adalah pendirian pesantren ialah untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi ahli ilmu serta mengamalkannya di tengah masyarakat (Yasid, 17-18:2018).

Dalam diskursus politik yaitu dalam kajian civil society, pendidikan merupakan satu faktor linear dengan usaha menghendaki atas perubahan dan pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan islam yang menghendaki perubahan, yang mempunyai ciri-ciri dan keunikan tertentu. Maka katakanlah pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan politik dalam

konteks ini Pesantren menjadi eksistensi dari budaya sekaligus warisan institusi intelektual Indonesia yang sejak dulu ada di Indonesia sampai Indonesia Kekinian. Pesantren tetap mapan, dengan adaptasi yang terus dilakukan sesuai dengan zaman yang menyertainya. Tentu track record pesantren tidak diragukan lagi kontribusi dari pra-kemerdekaan, memperjuangkan kemerdekaan bahkan saat ini sebagai pengawal benteng bangsa Indonesia dari perspektif moral sebagaimana data dan fakta sejarah yang bertebaran. Seperti dalam Suryanegara (2016: 210) walaupun para petani muslim, ulama, santri, dimatikan kesadarannya dan kemampuannya dalam hal sistem pemasaran tanaman yang dibutuhkan oleh pasar eropa. Ditindas hingga tidak lagi mampu memahami makna dan fungsi pasar serta toko dalam dunia perniagaan. Bahkan dalam dimensi lain tidak hanya dalam perniagaan saja, masalah kemanusiaan lain seperti perbudakan dan diskriminasi terhadap ulama, santri dan stakeholder lain dari pesantren juga dilakukan oleh para penjajah. Tetapi hal ini dibalas dan dilawan dengan semangat keadilan dan pembebasan. Seperti yang dilakukan Gerakan protes K.H Zainal Mustafa dan para stakeholder pesantren Sukamanah, dari Nahdlatul Ulama. Gerakan protes sosialnya tidak bermotifkan menuntut padi yang telah dirampas oleh bala tentara Jepang. Melainkan lebih cenderung Gerakan politik perlawananan. Beliau menyadarkan santri dan petani, tidak mungkin terjadi perampasan padi, apabila Indonesia tidak dijajah. Keberanian tumbuh karena telah diyakinkan kiyai, perang bukan mencari kemenangan. Melainkan untuk menegakan keadilan dan kebenaran, diajarkan pula betapa indahny gugur sebagaiSyuhada melawan bala tentara Jepang penyembah Dewa Mathar, akan

ditempatkan oleh Allah di surga dan memperoleh rezeki yang mulia (Suryanegara, 2016:89-92). Kemudian banyak lagi pesantren termasuk tokoh-tokohnya dalam hal ini Ulama dan santri yang berjuang menegakan kemerdekaan, seperti KH.Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan dan masih banyak lagi.

Tetapi kolonialisme yang hadir sekarang tentunya berbeda dengan kolonialisme dulu. Bagaimana kita menyikapi penindasan atas kolonialisme sistem ekonomi, politik, keilmuan dan budaya, yang seolah olah kita dikira tidak terjadi apa-apa. Padahal bagaimana dengan kebiasaan masyarakat yang konsumerisme. Masyarakat dalam hal ini telah dikonstruksi untuk menjadi objek dari ekonomi. Sehingga kehidupan sekarang masyarakat membeli bukan untuk kebutuhan hidup tetapi untuk gaya hidup. Tidak ada kemampuan untuk memproduksi kita hanya menjadi penikmat saja. Begitu juga sekarang masyarakat didominasi oleh media sosial. Secara filosofisnya manusia yang harus menguasai media bukan sebaliknya. Pada akhirnya masyarakat tertindas atas tipu daya media seperti televisi yang seolah realita media lebih indah daripada realitas kehidupannya sendiri atau kehidupan seperti simulasi yang dilakukan hanya sebuah citra yang dikonstruksikan. Hal ini yang disebut dengan Simulakra dan *Hiperrealitas*.

Dengan adanya hegemoni ini tentunya harus dibandingkan dengan penyadaran dan pencerdasan akan masyarakat itu sendiri. Agar mengetahui dan melawan akan hegemoni yang terjadi. Letak pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga ikut dalam pembenahan umat juga turut andil melihat realitas sekitar. Konkretnya dengan hadirnya pesantren teknologi, pesantren

pertanian (agroteknologi/basis ekologi), pesantren salafi dan pesantren tipologi lainnya menjadi benteng dispesifikasi dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Pesantren kontemporer (kekinian) dengan banyak tipologi dari pesantren itu sendiri menjadi sebuah representasi dalam menyesuaikan dengan zaman. Proses moderasi pun terjadi, sebagai langkah pesantren untuk mendinamiskan dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadikan pesantren mempunyai tujuan ganda yaitu mendidik para santri agar dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama yang berintelektual dan intelektual yang alim (sarjana, juga mengetahui Islam) (Suradi, 273:2017). Hal ini terjadi karena dalam prinsip pesantren adalah *almuhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bil jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal positif yang baru (Chaer, 55:2017). Kita lihat dari pesantren sekarang, yang berusaha modernisasi dalam isi kurikulum pendidikannya. Dengan penambahan kurikulum yang berbasis skill, kemudian pengembangan ilmu pengetahuan (pusat studi keislaman dan ilmu pengetahuan) lengkapnya ponpes yang lulusannya mensyaratkan kompetensi yang dimiliki santri yaitu ahli Ilmu agama, kemampuankhusus bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) serta kemampuan di bidang pertanian, perdagangan, industri pengolahan, otomotif, komputer, dan perkapalan (Ryandono, 192:2018), semua hal ini sebagai counter dalam membandingkan perkembangan dunia.

Pesantren Sukamanah Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, sebagai pesantren yang sudah lama berdiri di Tasikmalaya yaitu pada tahun 1927 dengan pendiri sebagai tokoh pahlawan yaitu KH.zainal Mustafa, dengan track record-nya

mewarnai perkembangan masyarakat. Hari ini pun pesantren Sukamanah hadir, sebagai lembaga pendidikan Islam serta sebagai transformator bagi masyarakat kearah perbaikan moral dan perkembangan ekonomi. Dengan dinamisasi kurikulum dan programnya pesantren ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti dalam diskursus transformasi sosial dan pendidikan yang memberikan pembebasan.

Pendidikan pesantren Sukamanah secara umum sama dengan pembelajaran pesantren yang lain dalam hal pengkajian kitab kuning (kitab klasik) yang menjadi pokok sumber pembelajaran pesantren. Dimana pokok dasar pengkajian kitab kuning mengarahkan pada materi Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf. Pesantren Sukamanah ini menganut teologi atau akidah yang dibawa oleh asy'ariah yang disebut dengan sunni atau lazimnya dengan sebutan Ahlul sunnah wal jamaah sebagai lingkup dari pembelajaran tauhid. Kemudian secara pengkajian kitab kuning yang bermuatan fiqih mengacu pada dasar madzhab Imam Syafi'i serta pengkajian kitab kuningnya mengenai tasawuf atau akhlak mengikutkan pada ulama masyhur seperti imam Al-Ghazali.

Dasar prinsip dalam hal arah pendidikan pesantren Sukamanah dianutkan pada kaidah al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bil jadid al ashlah, yaitu tetap memegang tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal positif yang baru, menjadi acuan penting dalam development diri pesantren serta stakeholder di dalamnya. Sehingga tidak selalu melulu memberikan pengajaran agama, tetapi dibersamai dengan keilmuan atau skill

berbasis kekinian. Asalkan menjaga dan di dalamnya selalu tercermin menegakan agama Allah SWT.

Pesantren Sukamanah bisa dikatakan menjadi salah satu pesantren iconic kabupaten Tasikmalaya bahkan Tasik raya, salah satunya dikarenakan terbawanya secara historis dari perjuangan KH Zainal Mustafa beserta santri dan masyarakatnya. Yang menjadikan khas sebuah Pendidikan konteks sekarang dalam kurikulum Pendidikan pesantren Sukamanah. Kemudian dalam pembelajaran, seluruh santri distimulasi untuk bereksplorasi, mengembangkan kekritisannya serta mengembangkan kemandirian di semua hal, dalam artian secara luas pesantren memberikan ruang seluas-luasnya kepada santri untuk belajar dan memperbaiki sikap. Dalam hal sistem pendidikan ini yang menjadi pembeda dari beberapa pesantren pada umumnya. Terdapat sistem pengkelasan dari Pendidikan pesantren Sukamanah, sebagai salah satu alat ukur kapasitas serta kualitas keilmuan dari santrinya, yang setiap kelas diberikan dan arahan untuk melaksanakan perubahan di masyarakat berbasis akhlak. Orientasi dalam sistem perkuliahan ini menjadi alat juga memposisikan dakwah santrinya sesuai dengan kapasitasnya, orientasi disini sebagaimana yang dikatakan Arkoun (1994:175) orientasi merupakan usaha mengembangkan bahasa pikiran (*thought-language*). Artinya bahwa manusia tidak hanya sanggup, namun juga mengerti dan untuk kemudian merubah realitas. Ketika mereka sudah ke masyarakat maupun belum. Termasuk menariknya banyak pengajian kelas alumni yang hadir di pesantren sebagai spirit dari semangat pengajian yang tidak ada batasnya, yang hal ini ditekankan ketika masih di pondok.

Pendidikan yang ditekankan dalam pembelajaran pesantren Sukamanah selalu berbasiskan akhlak. Kemudian ada prinsip dalam pesantren Sukamanah bahwa dakwah atau melakukan perubahan di masyarakat berprinsip “menunjukkan dengan perbuatan lebih baik dari menunjukkan dengan perkataan” artinya bahwa perubahan di masyarakat terjadi kalau dilakukan dengan sebuah gerakan baik (perbuatan) dari santrinya tidak hanya banyak tentang bicara kata-kata atau dengan sebutan refleksi menuju aksi. Penekanan ini menjadi sebuah model dari Pendidikan pesantren Sukamanah yang sangat menarik untuk dikaji. Serta ditambah dengan sebuah penekanan dalam orientasi pendidikan pondok pesantren Sukamanah kepada santrinya atau siswanya, bahwa lazimnya pesantren secara umum menekankan santrinya harus menjadi ulama atau pendakwah, tetapi pesantren Sukamanah dalam pendidikannya, memberikan kesempatan luas kepada santri/siswanya secara kritis dan demokratis, kapanpun dan dimanapun menjadi apapun dipersilahkan tetapi harus menjadi ulamanya. Dalam artian disini jadilah apapun kepada siswanya secara bebas setelah diberikan dasar-dasar ilmu asalkan menjadi pendorong perubahan dan selalu berakhlak mulia. Pendorong perubahan tidak bisa teralihkan dengan bahasa transformasi sosial. Dan penekanan pendidikan pesantren Sukamanah menekankan pada santrinya untuk selalu bereksplorasi dan menyeimbangkan kehidupannya nanti sesuai dengan track yang benar atau maslahat di tataran pribadi serta sosialnya serta mengoptimalkan potensi yang ada di setiap individu peserta didik yang ditekankan. Dan hal diatas merupakan salah satu bentuk dari praktek pembebasan.

Meninjau sebelumnya pesantren Sukamanah tidak menekankan siswanya tidak harus menjadi apa yang dikatakan oleh pesantren dan dalam pendidikannya tidak menunggu dari pesantrennya mencetak dan mengisi , tetapi memberi angin lebar kepada siswa belajar dan menentukan hidup serta diorientasikan menjadi bagian dari kehidupan (subjek) yang bisa mengkonstruksi realitasnya.

Dari penelusuran dan paparan diatas mengenai sistem pendidikan pesantren Sukamanah, hal ini pasti terkristalisasi dari kurikulum panjang pesantren yang sejak lama berdiri, sehingga ada arah perlakuan yang khas pesantren terhadap santrinya. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai model/praktik dan filosofis sistem pendidikan pesantren Sukamanah, yang akan mungkin terjadi relasi menarik dan kolaboratif dalam proses didik mendidik dan proses pembentukan karakter itu sendiri. Dan jika ditarik lebih jauh dengan diskursus ilmu politik hal ini akan mengiris pada kajian civil society, yang didalamnya menyinggung akan mengagendakan politik dan ekonomi dalam format reformasi pendidikan, keadilan dan kesetaraan gender, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan beriman , dan lain sebagainya (Parawansa, 2006:99).

Secara hakikatnya sistem pendidikan pesantren Sukamanah Praktek pembebasan, sejalan dengan pendidikan dari Paulo Freire yang menghendaki pendidikan harus direfleksikan ke dalam pendidikan yang membebaskan. Dimana Pendidikan harus merefleksikan laki-laki dan perempuan mengetahui realitas dan harus menjadi subjek dalam dunia, untuk menentukan dirinya sendiri sebagai pelaku dan pembuat sejarah serta budaya. Serta mengharuskan pendidikan sejati

harus mengarahkan kepada aktivitas revolusioner membenarkan pernyataan bahwa menurut Freire bereksistensi berarti mengambil tindakan politis untuk kepentingan homonisasi (proses pemanusiaan secara umum) (Collins, 92:2011).

Jika kita tinjau dari ontologi pendidikan atau hakikat ilmu dari Pendidikan Paulo Freire, menghendaki Pendidikan adalah praktek pembebasan dimana jalan untuk manusia melawan dan memberikan penyadaran (pencerdasan) dari hasil pendidikannya untuk menentukan hidupnya yang lebih manusiawi. Hal ini ada korelasi dengan sebagaimana pesantren yang menghendaki bahwa pendidikan harus direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan pencerahan, pencerdasan serta pembebasan dari konstruksi sosial yang mendominasi dan tidak memanusiawikan.

Dari beberapa hal yang dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut diskursus mengenai Pendidikan pesantren sebagai praktek pembebasan yang dianalisis dengan pendidikan kritis Paulo Freire dengan objeknya sistem pendidikan pesantren Sukamanah Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Menilik pada pembahasan di atas terkait dengan pesantren Sukamanah, penulis mengambil sebagai pesantren Sukamanah sebagai studi kasus untuk menggali lebih dalam proses sistem Pendidikan Sukamanah.

Penelitian ini akan memfokuskan penelitian mengenai sistem pendidikan pesantren Sukamanah dengan hipotesis dari hasil mini riset sebelumnya peneliti bahwa pendidikan pesantren dengan pisau analisis/ framework penelitian teori pendidikan kritis Paulo Freire. Penelitian ini akan mengungkap kerangka praktik dan filosofis dari sistem pendidikan pesantren Sukamanah dengan kerangka

pendidikan kritis konsep pendidikan Paulo Freire serta menampilkan filosofis dari pendidikan Paulo freire sebagai pembanding dalam membangun gagasan baru terkait dengan pendidikan kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pendidikan pesantren sebagai praktek pembebasan di pesantren Sukamanah Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dalam analisis Pendidikan Kritis Paulo Friere?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat Batasan permasalahan yang akan di teliti dan telah di rumuskan agar penelitian lebih terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Adapun pembatasan pada penelitian ini adalah mengenai sistem pendidikan pesantren Sukamanah Singaparna Kabupaten Tasikamalahipotetsis peneliti sebagai praktek pembebasan dalam analisis pendidikan kritis Paulo Fiere .

D. Tujuan Penelitian

Adapun dari tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana pesantren sebagai pendidikan praktek pembebasan dalam analisis Pendidikan Kritis Paulo Friere.
2. Untuk mengetahui pesantren sekarang dari perpektif Pendidikan praktek pembebasan dalam merespon realitas yang terjadi (kultur sosial) dan dominasi sistem sosial.

3. Untuk Menggali lebih dalam hakikat pesantren dalam tinjau analisis tokoh pendidikan progresif (perspektif yang baru)
4. Untuk menggali model dan makna filosofis sistem pendidikan pesantren Sukamanah dalam analisis pendidikan Paulo Friere.
5. Mengungkap perubahan substatif dan metodologi dalam pesantren dulu dan kekinian

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sebuah acuan akademisi Ilmu Politik, akan terhubung dengan diskursus mengenai civil society khususnya mengenai pembebasan, kesetaraan, peningkatan demokrasi dalam pendidikan, politik dan filosofis sistem pendidikan pesantren dan Paulo Freire. Dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis. Dan atau sebagai pengembangan keilmuan terkait dengan diskursus politik, pendidikan dan pesantren.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memberikan mengenai pentingnya Pendidikan kritis Paulo Friere dalam melewati keterpurukan sosial serta merubah persepsi masyarakat terhadap pesantren, serta pengembangan transformasi pesantren kearah gerak yang baru pula dan relevan serta kontekstual, selain dalam pengembangan khazanah keilmuan islam juga memberikan pemahaman terkait praktek pembebasan atau penyadaran serta

pengembang sayap kekritisian berfikir di taraf masyarakat akar rumput. Lebih konkretnya membangun khasanah berfikir kritis dalam kehidupan sehari-hari .

